



HUBUNGAN *SELF-CONCEPT* DAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA REMAJA TELADAN GEREJA MASEHI INJILI DI MINAHASA (GMIM)

Angelie Mutiara Pinka Poluakan¹, Dewita Karema Sarajar²
Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga^{1,2}
Email: tiarapoluakan@gmail.com

Diterima: 14/04/2026; Direvisi: 16/05/2026; Diterbitkan: 30/06/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara konsep diri dan kesejahteraan psikologis pada Remaja Teladan Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Kajian ini penting karena Remaja Teladan GMIM berada dalam konteks sosial-keagamaan yang khas, yaitu adanya ekspektasi moral-religius dan tuntutan untuk tampil sebagai figur teladan dalam komunitas gerejawi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan penelitian berjumlah 169 Remaja Teladan GMIM berusia 12–17 tahun yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui Tennessee Self Concept Scale (TSCS) 2nd Edition Short Form dan Ryff Psychological Well-Being Scale versi pendek. Analisis data menggunakan statistik nonparametrik korelasi Spearman's rho karena data tidak berdistribusi normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara self-concept dan psychological well-being pada Remaja Teladan GMIM. Artinya, remaja dengan self-concept yang lebih positif cenderung memiliki psychological well-being yang lebih tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa self-concept berkorelasi dengan psychological well-being dalam konteks peran remaja sebagai figur teladan di lingkungan gerejawi. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan konsep diri yang positif dalam program pembinaan Remaja Teladan GMIM guna mendukung kesejahteraan psikologis dan keberfungsian psikologis yang optimal.

Kata Kunci: *Konsep Diri, Kesejahteraan Psikologis, Remaja Teladan GMIM, Remaja*

ABSTRACT

This study aimed to examine the relationship between self-concept and psychological well-being among Remaja Teladan of the Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). This research is significant because Remaja Teladan GMIM are situated within a distinctive socio-religious context, characterized by moral-religious expectations and demands to serve as exemplary figures within the church community. This study employed a quantitative approach with a correlational research design. The participants consisted of 169 Remaja Teladan GMIM aged 12–17 years, selected using a purposive sampling technique. Data were collected using the Tennessee Self Concept Scale (TSCS) 2nd Edition Short Form and the short version of Ryff's Psychological Well-Being Scale. Data were analyzed using the non-parametric Spearman's rho correlation test because the data were not normally distributed. The results showed a significant positive relationship between self-concept and psychological well-being among Remaja Teladan GMIM. This means that adolescents with a more positive self-concept tend to have higher psychological well-being. These findings indicate that self-concept is associated with psychological well-being in the context of adolescents' roles as exemplary figures within the church community. The implications of this study emphasize the importance of developing a



positive self-concept in Remaja Teladan GMIM mentoring programs to support psychological well-being and optimal psychological functioning.

Keywords: *Self-Concept, Psychological Well-Being, GMIM Exemplary Adolescents, Adolescents*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan pencarian identitas, eksplorasi diri, serta peningkatan dinamika interaksi sosial (Santrock, 2011). Pada fase ini, individu menghadapi berbagai tuntutan dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat yang secara signifikan dapat memengaruhi perkembangan psikologis mereka. Salah satu kelompok remaja yang memiliki tekanan lebih kompleks dalam membentuk identitas diri adalah mereka yang terlibat dalam ajang kompetitif berbasis nilai sosial dan moral, seperti program Remaja Teladan Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Program ini merupakan wadah pembinaan yang bertujuan untuk mencetak generasi muda berkarakter kuat, memiliki jiwa kepemimpinan, dan mampu menjadi panutan dalam kehidupan sosial serta spiritual (Waturandang & Ering, 2020). Meskipun program ini memberikan manfaat besar dalam mengasah kemampuan kepemimpinan, partisipasi di dalamnya juga memunculkan tekanan sosial yang tinggi. Peserta dituntut untuk selalu memenuhi ekspektasi lingkungan sebagai figur teladan yang tanpa cela, sebuah kondisi yang secara tidak langsung mengharuskan mereka memiliki ketahanan psikologis yang mumpuni (Runtuwene & Maleke, 2024). Dengan demikian, Remaja Teladan GMIM tidak hanya menghadapi tuntutan perkembangan remaja pada umumnya, tetapi juga tekanan moral-religius, ekspektasi sebagai figur teladan, dan tuntutan sosial-keagamaan dari komunitas gerejawi.

Kesenjangan antara ekspektasi ideal dan realitas psikologis yang dialami oleh remaja teladan sering kali memengaruhi tingkat kesejahteraan psikologis (psychological well-being) mereka. Kesejahteraan psikologis merupakan kondisi di mana individu merasa sejahtera secara emosional, mampu menjalin hubungan sosial yang positif, serta dapat mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal (Ryff & Keyes, 1995). Kesejahteraan ini idealnya tercermin dalam sikap penerimaan diri, kemandirian, dan kapasitas untuk tumbuh secara pribadi di tengah perannya sebagai figur panutan (Seligman, 2011). Namun, hasil pra-penelitian terhadap 33 responden Remaja Teladan GMIM menunjukkan realitas yang berbeda. Ditemukan bahwa 81,8% remaja merasa tidak cukup baik dalam menjalankan perannya, 72,7% merasa tertekan untuk menyesuaikan diri dengan harapan orang lain meski bertentangan dengan keinginan pribadi, dan 54,5% merasa kewalahan dengan beban ekspektasi tersebut. Bahkan, 60,6% responden cenderung lebih berfokus pada kekurangan diri dibandingkan kelebihan mereka saat menjalankan peran tersebut. Kondisi ini mengindikasikan adanya ancaman terhadap kesejahteraan psikologis remaja, di mana tuntutan untuk menjaga citra positif berpotensi memicu stres dan kecemasan yang mendalam.

Kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh berbagai faktor, di mana salah satu prediktor utamanya adalah konsep diri atau self-concept (Humaidah et al., 2024). Konsep diri adalah totalitas persepsi dan evaluasi individu tentang dirinya sendiri yang terbentuk melalui pengalaman pribadi, interaksi sosial, serta menjadi dasar dalam menilai identitas dan perilaku (Wehrle & Fasbender, 2019). Konsep diri terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang mencakup berbagai dimensi seperti diri fisik, moral-etika, pribadi, keluarga, sosial, hingga akademik (Markus & Kitayama, 2010). Bagi Remaja Teladan GMIM, harapan tinggi dari lingkungan dapat menjadi katalisator positif yang memperkuat konsep diri, namun di sisi lain,



dapat menjadi beban yang merusak persepsi diri jika individu gagal memenuhinya. Individu dengan konsep diri yang positif ditandai dengan rasa percaya diri, penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan, serta perasaan memiliki kendali atas kehidupannya (Baumeister, 1999). Remaja yang merasa dihargai dan didukung secara sehat oleh komunitasnya lebih mampu mempertahankan konsep diri yang positif, yang pada gilirannya bermuara pada stabilitas kesejahteraan psikologis yang lebih baik (Budiyati, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah membuktikan adanya hubungan yang kuat antara konsep diri dan kesejahteraan psikologis. Penelitian Christianto (2022) menegaskan bahwa individu dengan konsep diri yang tinggi cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Budiyati (2023) pada populasi mahasiswa, serta oleh Sari dan Maryatmi (2019) yang menemukan bahwa konsep diri yang sehat berkorelasi dengan kesejahteraan subjektif siswa sekolah menengah. Lebih jauh, penelitian Hattu et al. (2021) menunjukkan bahwa individu yang menghadapi stigma sosial berat tetap mampu mencapai kesejahteraan psikologis yang baik apabila mereka memiliki fondasi konsep diri yang sehat. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik menempatkan hubungan self-concept dan psychological well-being dalam konteks remaja yang menjalankan peran moral-religius sebagai figur teladan di lingkungan gerejawi. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada populasi Remaja Teladan GMIM, tetapi juga pada konteks tekanan moral-religius, ekspektasi figur teladan, dan tuntutan sosial-keagamaan yang membentuk pengalaman psikologis mereka. Berbeda dengan remaja pada umumnya, Remaja Teladan menghadapi tekanan ganda: ekspektasi moral-religius yang kaku dari gereja dan tuntutan menjadi figur tanpa cela di masyarakat.

Meskipun kajian mengenai konsep diri dan kesejahteraan psikologis telah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik menyoroti dinamika ini dalam konteks ajang kompetitif berbasis nilai-nilai sosial dan religius masih terbatas. Kebanyakan literatur sebelumnya berfokus pada populasi umum tanpa mempertimbangkan variabel tekanan ekspektasi moral dan figuratif yang masif dari lingkungan keagamaan dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini hadir dengan nilai kebaruan untuk mengkaji secara spesifik hubungan antara self-concept dan psychological well-being pada Remaja Teladan GMIM. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana pembentukan konsep diri beroperasi di bawah tekanan ekspektasi sosial yang tinggi, serta memberikan landasan teoretis maupun praktis bagi program pembinaan remaja di masa mendatang. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara self-concept dan psychological well-being pada Remaja Teladan GMIM. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis tersebut secara empiris.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional yang bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan signifikan antara dua variabel, yakni *self-concept* sebagai variabel bebas dan *psychological well-being* sebagai variabel terikat (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang telah melalui seluruh tahapan seleksi dan ditetapkan sebagai Remaja Teladan GMIM hingga tahap final dalam kurun waktu satu tahun terakhir. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan sampel yang representatif dan sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Kriteria inklusi yang ditetapkan bagi partisipan meliputi: (1) remaja berusia





antara 12 hingga 17 tahun, dan (2) berstatus aktif sebagai Remaja Teladan GMIM yang telah memperoleh gelar di tingkat Wilayah, Rayon, maupun Sinode. Penentuan jumlah sampel sebanyak 169 partisipan didasarkan pada total individu yang memenuhi kriteria inklusi dan berhasil dijangkau serta bersedia berpartisipasi selama periode pengumpulan data. Secara statistik, jumlah sampel ini dinilai memadai untuk analisis korelasional. Berdasarkan estimasi *power analysis* untuk uji korelasi dua arah dengan taraf signifikansi 0,05, kekuatan uji 0,80, dan estimasi korelasi sedang sebesar $r = 0,30$, jumlah sampel minimal yang dibutuhkan adalah sekitar 84 partisipan. Dengan demikian, jumlah sampel 169 partisipan telah melampaui kebutuhan minimal tersebut dan dianggap memadai untuk mendeteksi hubungan antarvariabel dalam penelitian ini.

Penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian yang melibatkan partisipan berusia di bawah 18 tahun. Sebelum pengambilan data dilakukan, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian kuesioner, kerahasiaan data, sifat partisipasi yang sukarela, serta hak partisipan untuk mengundurkan diri kapan pun tanpa konsekuensi. Persetujuan tertulis (*informed consent*) diperoleh dari orang tua atau wali, sedangkan persetujuan partisipasi (*assent*) diperoleh dari remaja yang menjadi responden. Seluruh data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan penelitian dan dianalisis secara anonim.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dua instrumen psikologis baku yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Variabel kesejahteraan psikologis diukur menggunakan skala *Psychological Well-Being* versi pendek yang dikembangkan oleh Ryff dan Keyes (1995) dan telah diadaptasi serta diuji validitas konstruksinya oleh Humaidah dan Mulyono (2025). Skala ini pada awalnya terdiri dari 18 aitem yang mengukur enam dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Respon diukur menggunakan skala Likert empat titik, bergerak dari "sangat tidak sesuai" (skor 1) hingga "sangat sesuai" (skor 4) pada aitem *favourable*, dan berlaku sebaliknya untuk aitem *unfavourable*. Berdasarkan hasil uji coba instrumen (dengan kriteria *corrected item-total correlation* $\geq 0,30$), skala ini menyisakan 16 aitem valid dengan tingkat reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,911. Rentang skor total yang mungkin diperoleh berkisar antara 16 hingga 64, di mana semakin tinggi skor total yang diperoleh, semakin tinggi tingkat kesejahteraan psikologis responden.

Variabel konsep diri diukur menggunakan instrumen *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) 2nd Edition Short Form yang dikembangkan oleh Fitts dan Warren (1996) dan telah diadaptasi oleh Ekhananda (2014) serta divalidasi lebih lanjut oleh Sarfika, Saifudin, dan Oktavianto (2023). Skala ini pada awalnya memuat 17 aitem pernyataan yang merepresentasikan enam dimensi konsep diri: diri fisik, diri moral-etika, diri pribadi, diri keluarga, diri sosial, dan diri akademik/pekerjaan. Penilaian menggunakan skala Likert lima titik yang bergerak dari "sangat tidak setuju" (skor 1) hingga "sangat setuju" (skor 5). Sebagaimana skala sebelumnya, penilaian diberlakukan secara berkebalikan untuk pernyataan *unfavourable*. Hasil uji coba instrumen (*corrected item-total correlation* $\geq 0,30$) menyisakan 14 aitem valid dengan tingkat reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,949. Rentang skor total yang mungkin diperoleh berkisar antara 14 hingga 70. Skor akhir yang tinggi merepresentasikan konsep diri yang positif pada individu. Rincian sebaran aitem selengkapnya disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sebaran Aitem Skala *Self-Concept*





Aspek / Dimensi Konsep Diri	Aitem Favourable (Valid)	Aitem Unfavourable (Valid)	Aitem Gugur	Jumlah Aitem Valid
<i>Physical Self</i> (Diri Fisik)	1	-	-	1
<i>Moral-Ethical Self</i> (Diri Moral-Etika)	2, 3	-	-	2
<i>Personal Self</i> (Diri Pribadi)	4	6, 7	5	3
<i>Family Self</i> (Diri Keluarga)	9, 10	11	8	3
<i>Social Self</i> (Diri Sosial)	12, 13	-	-	2
<i>Academic/Occupational Self</i> (Diri Akademik)	14	16, 17	15	3
Total	9	5	3	14

Sebelum digunakan dalam pengambilan data utama, kedua instrumen terlebih dahulu melalui tahap uji coba untuk memastikan kelayakan aitem dan reliabilitas skala pada konteks responden penelitian. Uji coba instrumen dilakukan terhadap [jumlah responden uji coba] remaja berusia 12–17 tahun yang memiliki karakteristik perkembangan serupa dengan sampel utama. Namun, responden uji coba tidak dilibatkan kembali sebagai sampel utama penelitian untuk menghindari pengulangan respons dan potensi bias pengukuran. Data uji coba dianalisis menggunakan uji daya diskriminasi aitem melalui nilai *corrected item-total correlation* dengan batas minimal $\geq 0,30$, serta uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Aitem yang tidak memenuhi kriteria validitas empiris dinyatakan gugur dan tidak digunakan dalam analisis data utama.

Analisis data dilakukan melalui serangkaian uji statistik menggunakan Perangkat Lunak SPSS. Sebelum pengujian hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov untuk melihat sebaran distribusi data, dan uji linearitas untuk memastikan adanya garis lurus proporsional antara kedua variabel. Apabila data terdistribusi secara normal dan linier, uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis korelasi parametrik Pearson Product Moment. Namun, apabila data menunjukkan distribusi yang tidak normal, maka pengujian hipotesis dialihkan menggunakan analisis statistik non-parametrik, yakni Spearman Rank Order Correlation atau Spearman's rho.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 169 partisipan yang merupakan subjek terpilih dari ajang Remaja Teladan Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) yang tersebar di berbagai rayon dan wilayah pelayanan. Pengumpulan data dilakukan secara daring sejak 11 Juli 2025 hingga 14 Januari 2026. Karakteristik demografis partisipan berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Laki-laki	79	46,5%
Perempuan	90	53,5%
Total	169	100%



Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 2, partisipan penelitian didominasi oleh remaja perempuan sebanyak 90 orang (53,5%), sementara remaja laki-laki berjumlah 79 orang (46,5%). Partisipan berasal dari berbagai wilayah/rayon pelayanan GMIM. Distribusi partisipan berdasarkan wilayah/rayon perlu disajikan secara rinci untuk mendukung klaim keterwakilan wilayah dalam penelitian ini. Rincian distribusi tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Partisipan Berdasarkan Wilayah/Rayon GMIM

Wilayah/Rayon	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Kawangkoan	14	8,28%
Rayon 2 Minahasa	12	7,10%
Rayon Mitra	11	6,51%
Rayon 1 Manado	10	5,92%
Rayon 2 Manado	10	5,92%
Tumompaso Satu	10	5,92%
Wilayah/Rayon lainnya	102	60,35%
Total	169	100%

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 3, partisipan tersebut merepresentasikan spektrum wilayah yang luas, mencakup 33 aras wilayah, rayon, maupun tingkat sinode. Distribusi partisipan terbanyak berasal dari Wilayah Kawangkoan (8,28%), diikuti oleh Rayon 2 Minahasa (7,10%), Rayon Mitra (6,51%), Rayon 1 Manado (5,92%), Rayon 2 Manado (5,92%), dan Wilayah Tumompaso Satu (5,92%). Sisa partisipan lainnya tersebar secara merata dengan persentase di bawah 5% pada masing-masing wilayah. Keterwakilan dari puluhan aras wilayah ini memberikan gambaran data yang representatif mengenai dinamika psikologis remaja teladan di lingkup GMIM.

Sebelum dilakukan pengambilan data utama, instrumen penelitian melalui tahap uji coba. Berdasarkan uji daya diskriminasi aitem (dengan kriteria *corrected item-total correlation* $r \geq 0,30$), skala *psychological well-being* menyisakan 16 aitem valid dari total 18 aitem awal, sementara skala *self-concept* menyisakan 14 aitem valid dari total 17 aitem awal. Hasil uji reliabilitas terhadap aitem-aitem yang valid tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur

Skala	Cronbach's Alpha	Jumlah Aitem (N of Items)
<i>Psychological Well-Being</i>	0,911	16
<i>Self-Concept</i>	0,949	14

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 4, nilai *Cronbach's Alpha* untuk skala *psychological well-being* adalah 0,911 dan untuk skala *self-concept* adalah 0,949. Kedua koefisien tersebut berada jauh



di atas ambang batas standar kelayakan (0,70), sehingga kedua alat ukur dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian ini. Gambaran umum mengenai kondisi *self-concept* dan *psychological well-being* partisipan dievaluasi melalui analisis statistik deskriptif yang hasilnya dirangkum pada Tabel 3, serta kategorisasi data pada Tabel 5.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
<i>Self-Concept</i>	169	34	64	50,25	6,609
<i>Psychological Well-Being</i>	169	36	60	44,15	5,258

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025.

Tabel 6. Kategorisasi Tingkat *Self-Concept* dan *Psychological Well-Being*

Kategori	Frekuensi <i>Self-Concept</i>	Persentase	Frekuensi <i>Well-Being</i>	Persentase
Rendah	18	10,7%	22	13,0%
Sedang	111	65,7%	117	69,2%
Tinggi	40	23,7%	30	17,8%
Total	169	100%	169	100%

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Penentuan batas skor (*cut-off*) untuk pengelompokan tingkat rendah, sedang, dan tinggi pada kedua variabel di atas didasarkan pada perhitungan nilai rata-rata (*Mean*) dan Standar Deviasi (*SD*) empiris dengan rumus sebagai berikut: Kategori Rendah ($X < M - 1SD$), Sedang ($M - 1SD \leq X < M + 1SD$), dan Tinggi ($X \geq M + 1SD$)

Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6, variabel *self-concept* memiliki rata-rata 50,25 dengan mayoritas partisipan berada pada kategori sedang sebanyak 111 orang (65,7%). Demikian pula pada variabel *psychological well-being*, nilai rata-rata partisipan adalah 44,15 dengan mayoritas partisipan berada pada kategori sedang sebanyak 117 orang (69,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum Remaja Teladan GMIM memiliki tingkat *self-concept* dan *psychological well-being* yang tergolong sedang. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, peneliti melaksanakan uji asumsi, yaitu uji normalitas menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov dan uji linearitas. Hasil uji normalitas disajikan pada Tabel 7, sedangkan hasil uji linearitas disajikan pada Tabel 8

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov*

Variabel	Test Statistic	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan	
<i>Self-Concept</i>	0,138	0,000	Tidak Normal	Berdistribusi
<i>Psychological Well-Being</i>	0,123	0,000	Tidak Normal	Berdistribusi

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa variabel *self-concept* memiliki nilai *test statistic* sebesar 0,138 dengan nilai signifikansi 0,000.



Sementara itu, variabel *psychological well-being* memiliki nilai *test statistic* sebesar 0,123 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi kedua variabel lebih kecil dari 0,05, maka data pada variabel *self-concept* dan *psychological well-being* dinyatakan tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis korelasi non-parametrik Spearman's rho.

Tabel 8. Hasil Uji Linearitas

Indikator	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Linearity	2427,297	1	2427,297	191,366	0,000
Deviation from Linearity	402,885	24	16,787	1,323	0,159

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Hasil uji normalitas pada Tabel 8. menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti data tidak berdistribusi normal. Namun demikian, hasil uji linearitas pada Tabel 6 mengonfirmasi bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel *self-concept* dan *psychological well-being*, dibuktikan dengan nilai signifikansi *Linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan *Deviation from Linearity* sebesar 0,159 ($p > 0,05$). Mengingat asumsi normalitas tidak terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan pendekatan non-parametrik korelasi *Spearman's rho*.

Tabel 9. Hasil Uji Korelasi Spearman's rho

Variabel	Korelasi (r)	Signifikansi (p)	Keterangan
<i>Self-Concept</i> – <i>Psychological Well-Being</i>	0,663	0,000	Signifikan, Kuat

Sumber: Data Primer Diolah SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji korelasi membuktikan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara *self-concept* dengan *psychological well-being* pada Remaja Teladan GMIM ($r = 0,663$; $p < 0,01$). Koefisien korelasi sebesar 0,663 menunjukkan bahwa kekuatan hubungan berada pada rentang kuat. Arah korelasi yang positif memvalidasi hipotesis penelitian, yaitu semakin tinggi atau positif konsep diri yang dimiliki oleh remaja teladan, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologis yang dirasakan.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang kuat dan signifikan antara *self-concept* dan *psychological well-being* pada Remaja Teladan GMIM. Artinya, semakin positif penilaian dan penerimaan remaja terhadap dirinya, semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk melaporkan kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Hubungan ini dapat dipahami karena *self-concept* mencerminkan cara individu mengenali, menilai, dan menerima dirinya dalam berbagai aspek kehidupan. Remaja dengan *self-concept* yang lebih positif cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih baik, lebih mampu memahami perannya, serta lebih mudah membangun relasi sosial yang sehat. Dengan demikian, keterkaitan antara *self-concept* dan *psychological well-being* dalam penelitian ini tidak dimaknai sebagai



hubungan sebab-akibat, tetapi sebagai asosiasi psikologis yang menunjukkan bahwa persepsi diri yang lebih positif berjalan searah dengan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi

Fakta empiris tersebut sejalan dengan kerangka konseptual Ryff (1989) yang menekankan bahwa kesejahteraan psikologis tidak semata-mata diukur dari pencapaian kebahagiaan hedonistik, melainkan pada keberfungsian psikologis yang eudaimonik. Keberfungsian ini terwujud dalam aspek otonomi, penguasaan lingkungan, kemampuan membangun hubungan positif, penerimaan diri yang utuh, kejelasan tujuan hidup, serta ruang untuk pertumbuhan pribadi. Dalam konteks ini, *self-concept* berkaitan dengan beberapa dimensi utama kesejahteraan psikologis, terutama penerimaan diri, tujuan hidup, dan hubungan positif dengan orang lain. Remaja yang memiliki pandangan lebih positif terhadap dirinya cenderung lebih mampu menerima kelebihan dan keterbatasannya, memahami arah hidupnya, serta membangun relasi yang lebih sehat dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat penjelasan bahwa *self-concept* merupakan salah satu aspek psikologis yang berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis remaja.

Konteks Remaja Teladan GMIM memberikan penjelasan tambahan mengenai mengapa hubungan antara *self-concept* dan *psychological well-being* menjadi penting untuk dikaji. Remaja Teladan GMIM tidak hanya berada dalam fase perkembangan remaja yang ditandai dengan pencarian identitas, tetapi juga menjalankan peran sosial-keagamaan sebagai figur teladan di lingkungan gerejawi dan masyarakat. Peran tersebut membawa ekspektasi moral-religius, tuntutan untuk menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai gereja, serta harapan sosial agar mereka tampil sebagai pribadi yang patut dicontoh. Dalam situasi seperti ini, remaja yang memiliki *self-concept* lebih positif cenderung lebih mampu memaknai perannya secara adaptif, sedangkan remaja dengan penilaian diri yang lebih rendah dapat lebih rentan mengalami tekanan psikologis ketika menghadapi ekspektasi lingkungan. Dengan demikian, konteks GMIM memperjelas bahwa hubungan antara *self-concept* dan *psychological well-being* tidak terjadi dalam ruang sosial yang netral, melainkan dalam lingkungan yang memiliki tuntutan moral, religius, dan sosial tertentu.

Rangkaian temuan ini secara konsisten menguatkan literatur terdahulu yang memposisikan konsep diri sebagai salah satu prediktor penting bagi kesejahteraan mental individu. Studi yang dilakukan oleh Christianto (2022) dan Budiayati (2023) menegaskan bahwa individu dengan evaluasi diri yang tinggi cenderung melaporkan status kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis yang jauh lebih stabil dibandingkan mereka yang mengalami krisis keraguan diri. Lebih jauh lagi, dalam konteks individu yang berhadapan dengan tekanan lingkungan spesifik, penelitian Hattu et al. (2021) mengonfirmasi bahwa pemeliharaan konsep diri yang tangguh adalah kunci kelangsungan kesejahteraan psikologis, bahkan ketika individu tersebut berada dalam situasi penuh tekanan atau stigma. Dinamika ini juga tervalidasi oleh Sari dan Maryatmi (2019) juga menemukan bahwa konsep diri yang sehat berkorelasi dengan *subjective well-being* pada siswa sekolah menengah. Namun, berbeda dari penelitian-penelitian tersebut yang lebih banyak dilakukan pada populasi umum, mahasiswa, siswa sekolah, atau kelompok dengan stigma sosial tertentu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menempatkan hubungan *self-concept* dan *psychological well-being* dalam konteks remaja yang menjalankan peran teladan dalam komunitas keagamaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada penekanan bahwa dinamika konsep diri dan kesejahteraan psikologis pada Remaja Teladan GMIM dipengaruhi oleh konteks tekanan moral-religius, ekspektasi figur teladan, dan tuntutan sosial-keagamaan.



Dari perspektif mekanisme psikologis, kejelasan konsep diri (*self-concept clarity*) dapat membantu remaja membangun orientasi hidup yang lebih bermakna. Yang et al. (2025) menjelaskan bahwa *self-concept clarity* berkaitan dengan makna hidup pada remaja. Bagi Remaja Teladan GMIM, kemampuan memahami diri dan memaknai peran pelayanan dapat membuat tugas sosial-keagamaan dipersepsikan secara lebih terarah, bukan semata-mata sebagai tekanan dari lingkungan. Selain itu, Li et al. (2025) menunjukkan bahwa *self-concept* dapat berkaitan dengan kesejahteraan subjektif melalui rasa syukur dan perilaku prososial. Salunkhe (2024) juga menegaskan bahwa konsep diri dan kecerdasan emosional berperan dalam perkembangan psikologis remaja. Temuan-temuan tersebut mendukung penjelasan bahwa remaja dengan konsep diri yang lebih positif cenderung memiliki sumber daya psikologis yang lebih baik untuk memahami diri, mengelola emosi, dan menjalankan relasi sosial secara lebih sehat.

Selain faktor individual, kesejahteraan psikologis Remaja Teladan GMIM juga perlu dipahami dalam konteks sosial. Konsep diri remaja terbentuk melalui interaksi dengan keluarga, teman sebaya, pembina, gereja, dan masyarakat. Patricia dan Rahayuningrum (2020) menunjukkan bahwa religiusitas dan dukungan sosial berkaitan dengan kesejahteraan psikologis remaja. Dalam konteks GMIM, dukungan dari orang tua, teman sebaya, dan pembina dapat membantu remaja mengembangkan konsep diri yang lebih sehat. Sebaliknya, ekspektasi sosial-keagamaan yang terlalu tinggi dan tidak disertai dukungan emosional dapat membuat remaja lebih mudah menilai dirinya secara negatif. Oleh sebab itu, pembinaan Remaja Teladan sebaiknya tidak hanya berfokus pada pencapaian peran sosial dan religius, tetapi juga memberi ruang bagi penguatan konsep diri, penerimaan diri, dan kesejahteraan psikologis.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penggunaan desain kuantitatif korelasional membuat penelitian ini tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat antara *self-concept* dan *psychological well-being*. Metode pengumpulan data berbasis laporan mandiri (*self-report*) juga membuka kemungkinan adanya bias kepantasan sosial (*social desirability bias*), terutama karena partisipan memiliki predikat sebagai Remaja Teladan. Selain itu, karakteristik sampel yang berasal dari satu komunitas keagamaan tertentu, yaitu GMIM, membuat generalisasi temuan pada populasi remaja lain perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian ini juga belum menguji variabel lain yang mungkin berperan, seperti dukungan keluarga, religiusitas, resiliensi, gaya pengasuhan, atau efikasi diri.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan *mixed-methods* agar dapat menggali pengalaman subjektif Remaja Teladan secara lebih mendalam. Pendekatan kualitatif dapat membantu menjelaskan bagaimana remaja memaknai peran teladan, tekanan sosial-keagamaan, dan proses pembentukan konsep diri dalam komunitas gerejawi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian psikologi perkembangan remaja dengan menunjukkan bahwa hubungan antara *self-concept* dan *psychological well-being* perlu dipahami dalam konteks sosial-religius yang spesifik. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pembinaan Remaja Teladan GMIM yang lebih memperhatikan aspek kesehatan mental, penerimaan diri, dan dukungan psikologis.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dan kuat antara *self-concept* dan *psychological well-being* pada Remaja Teladan Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM). Temuan ini menunjukkan bahwa remaja dengan *self-concept* yang



lebih positif cenderung memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi. Dengan demikian, konsep diri berkaitan erat dengan kesejahteraan psikologis remaja dalam menjalankan peran sebagai figur teladan di lingkungan gerejawi dan masyarakat. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain korelasional, hubungan tersebut tidak dapat dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat.

Implikasi dari temuan ini menekankan pentingnya penguatan konsep diri dalam program pembinaan Remaja Teladan GMIM. Majelis Sinode, Komisi Pelayanan Remaja, pembina, dan pihak terkait dapat mengembangkan kegiatan pembinaan yang tidak hanya berfokus pada kepemimpinan dan keteladanan, tetapi juga pada penerimaan diri, pengenalan potensi diri, dukungan emosional, serta kesejahteraan psikologis remaja. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi variabel lain yang berasosiasi dengan *psychological well-being*, seperti dukungan keluarga, religiusitas, resiliensi, atau dukungan sosial, serta menggunakan pendekatan *mixed-methods* agar dinamika psikologis Remaja Teladan GMIM dapat dipahami secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumeister, R. F. (1999). The nature and structure of the self: An overview. In R. F. Baumeister (Ed.), *The self in social psychology* (pp. 1–20). Psychology Press.
- Budiyati, E. (2023). Pengaruh konsep diri sebagai prediktor kesehatan mental mahasiswa. *LANCAH: Jurnal Inovasi dan Tren*, 1(2), 233–238. <https://doi.org/10.35870/ljit.v1i2.2158>
- Christianto, C. T. (2022). Hubungan antara konsep diri dengan wellbeing pada remaja akhir di Surabaya. *Experientia: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(2), 121–132. <https://doi.org/10.33508/exp.v10i2.2946>
- Ekhananda, I. C. (2014). *Hubungan antara konsep diri dan motivasi berprestasi pada mahasiswa Universitas Indonesia dengan urutan kelahiran tengah* [Skripsi, Universitas Indonesia]. Perpustakaan Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20387698&lokasi=lokal>
- Fitts, W. H., & Warren, W. L. (1996). *Tennessee self-concept scale* (2nd ed.). Western Psychological Services.
- Hattu, S. F., Desi, D., & Lahade, J. (2021). Konsep diri dan well-being penderita HIV/AIDS di Kota Ambon. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(1), 117–128. <https://www.semanticscholar.org/paper/Konsep-Diri-dan-Well-Being-Penderita-HIV-AIDS-di-Hattu-Desi>
- Humaidah, A., & Mulyono, R. (2025). Adaptasi psychological well-being short scale pada mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 141–149. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/7990>
- Humaidah, A., Nihayah, Z., & Sumiati, N. T. (2024). Scoping review: Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5931–5938. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7479>
- Li, J., Li, Y., & Ding, Y. (2025). Self-concept promote subjective well-being through gratitude and prosocial behavior during early adolescence: A longitudinal study. *BMC Psychology*, 13(356), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02652-w>
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (2010). Cultures and selves. *Perspectives on Psychological Science*, 5(4), 420–430. <https://doi.org/10.1177/1745691610375557>



- Patricia, H., & Rahayuningrum, D. C. (2020). The relationship between religiosity, social support, and psychological well-being toward adolescents in disaster-prone areas in Padang City. *Proceedings of the 1st Syedza Saintika International Conference on Nursing, Midwifery, Medical Laboratory Technology, Public Health, and Health Information Management (SeSICNiMPH)*, 65–69. <https://jurnal.syedzasaintika.ac.id/index.php/PICSS/article/view/683>
- Runtuwene, H. C. M., & Maleke, G. (2024). Kajian etis teologis terhadap pergaulan buruk purna remaja teladan di Wilayah Amurang III. *Co-Value: Jurnal Ekonomi Koperasi dan Kewirausahaan*, 15(2), 101–110. <https://doi.org/10.59188/covalue.v15i2.4542>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Santrock, J. W. (2011). *Adolescence* (14th ed.). McGraw-Hill Education.
- Salunkhe, R. B. (2024). Self-concept and emotional intelligence among adolescents: A systematic review. *The International Journal of Indian Psychology*, 12(2), 188–195. <https://doi.org/10.25215/1202.188>
- Sarfika, R., Saifudin, I. M. M. Y., & Oktavianto, E. (2023). Self-concept among Indonesian adolescents in coastal areas: A cross-sectional study. *Belitung Nursing Journal*, 9(3), 262–270. <https://doi.org/10.33546/bnj.2622>
- Sari, F. I. P., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan antara konsep diri (dimensi internal) dan optimisme dengan subjective well-being siswa sma marsudirini bekasi. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(1), 40–55. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/371>
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A visionary new understanding of happiness and well-being*. Free Press.
- Waturandang, M. M. F., & Ering, A. E. (2020). Gambaran manajemen organisasi komisi pelayanan remaja pada pesta seni dan kreatifitas remaja di Jemaat GMIM Eben Haezer Bumi Beringin. *Journal of Psychology Humanlight*, 1(2), 22–34. <https://doi.org/10.51667/jph.v1i2.383>
- Wehrle, K., & Fasbender, U. (2019). Self-concept. In V. Zeigler-Hill & T. K. Shackelford (Eds.), *Encyclopedia of personality and individual differences* (pp. 1–5). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8_2001-1
- Yang, Y., Wang, H., Gong, S., & Qiu, Y. (2025). The relationship between self-concept clarity and meaning in life among adolescents: Based on variable-centered perspective and person-centered perspective. *Behavioral Sciences*, 15(7), 948–960. <https://doi.org/10.3390/bs15070948>